

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sehingga pertanian menjadi salah satu sektor yang sangat penting. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian pada bidang pertanian, hal ini karena didukung juga oleh topografi Indonesia yang terletak di daerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas pangan salah satunya adalah komoditas jagung.

Menurut Suherman *et al.* (2002 : 8), jagung di Indonesia merupakan sumber pangan yang sangat penting setelah beras. Bahkan di beberapa daerah komoditas ini menjadi makanan pokok. Nilai kalori jagung hampir setara dengan beras dan mengandung lemak yang lebih tinggi, jagung dapat menjadi salah satu makanan pokok, juga berpotensi dijadikan pakan serta digunakan juga untuk industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut. Jagung merupakan bahan baku industri pakan dan pangan serta sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia. Dalam bentuk biji utuh, jagung dapat diolah misalnya menjadi tepung jagung, beras jagung, dan makanan ringan (*pop corn*). Jagung dapat pula diproses menjadi minyak goreng, margarin, dan formula makanan. Pati jagung dapat digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan seperti es krim, kue, dan minuman.

Jagung merupakan komoditi unggulan Provinsi Gorontalo yang dicanangkan lewat program agropolitan. Program ini dipandang sangat cocok untuk diterapkan di Provinsi Gorontalo karena adanya berbagai pertimbangan yaitu: sebagian besar rakyat hidup di pedesaan dan rakyat adalah kekayaan sesungguhnya dari suatu bangsa, sektor pertanian merupakan tulang punggung pembangunan dengan kontribusi lebih

dari 30%, kemiskinan umumnya terjadi di pedesaan baik karena faktor struktural maupun fungsional sehingga membangun wilayah pedesaan merupakan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, upaya mengatasi kesejahteraan antar kota dan desa terbukti kurang berhasil apabila dimulai dari perkotaan, dan sumberdaya alam sebagian besar berada di daerah pedesaan (Muhammad dan Akuba, 2007 : 34).

Menurut Alhadar dan Isnaeni (2006) dalam Muhammad dan Akuba (2007:39) Pemilihan jagung sebagai *entry point* agropolitan di Provinsi Gorontalo mempunyai alasan-alasan tertentu, yaitu: 1) perekonomian masyarakat didominasi sektor pertanian (57%) dan pengusahaan jagung telah diusahakan oleh masyarakat Gorontalo secara turun temurun, 2) jagung berumur pendek (sekitar 100 hari) sehingga pengembalian lebih cepat dan langsung dinikmati masyarakat, 3) kesesuaian lahan dan iklim jagung di Gorontalo, 4) berbagai pengaruh ekonomi baik pendapatan masyarakat, 5) prospek pasar dalam negeri dan luar negeri, serta 6) perkembangan harga jagung nasional maupun internasional.

Dinas Pertanian dan Katahanan Pangan Provinsi Gorontalo (2012), mengemukakan jagung Provinsi Gorontalo selalu mengalami perkembangan baik luas panen, produktivitas maupun produksi. Dimana pada tahun 2012 luas panen jagung sebesar 137.739 Ha, produktivitas sebesar 48,01 Ku/Ha, dan untuk produksinya sebesar 661.250 Ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2011 produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 9,16 %. Hal ini mendorong animo masyarakat untuk memasarkan hasil produksinya baik di dalam dan luar daerah, bahkan ke luar negeri. Untuk pasar domestik, sebagian besar jagung Gorontalo pasarkan atau diekspor ke beberapa pulau diantaranya pulau Jawa. Adapun trend perkembangan pemasaran jagung dari tahun 2003 sampai dengan 2012 menunjukkan hasil yang semakin meningkat berkisar dari 150.000 ton hingga 350.000 ton. Sedangkan menurut Suma (2008 : 16), ekspor jagung ke luar negeri, saat ini beberapa negara sudah menjadi tujuan rutin pengiriman jagung Gorontalo. Negara-negara tersebut adalah Malaysia, Korea, Jepang dan Philipina. Untuk pasar ekspor, Pemerintah Provinsi Gorontalo menargetkan memasok sekitar 1 juta ton jagung ke Korea. Dengan hal tersebut maka

jagung Provinsi Gorontalo sudah dikenal bukan saja di dalam negeri tetapi juga sampai di internasional, sehingga sudah menjadi *brand* Gorontalo adalah Provinsi Jagung. Keberhasilan menembus pasar internasional ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi Provinsi Gorontalo, karena Korea dikenal sangat ketat dan mengutamakan mutu dan kualitas.

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu bagian administratif Provinsi Gorontalo. Kabupaten ini memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas yaitu sebesar 108.314 ha, dengan luas lahan kering sebesar 105.279 ha, dan luas lahan basah sebesar 5.251 ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pohuwato memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya melalui sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan yang ada. Dengan demikian petani memanfaatkan lahan kering dengan membudidayakan komoditi jagung, dalam hal ini seiring dengan program Agropolitan yang diterapkan oleh pemerintah. Adapun produksi jagung yang dihasilkan oleh petani yang ada di Kabupaten Pohuwato dari tahun 2006 sampai 2012 rata-rata sebesar 3,12 %, dimana pada tahun 2012 luas panen jagung sebesar 63.806 ha dan produksinya sebesar 320.306,10 ton (BPS Kabupaten Pohuwato, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh, jagung di Kabupaten Pohuwato masih di ekspor ke berbagai daerah, pulau, bahkan ke luar negeri dalam bentuk mentah, sehingga komoditi ini belum memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Dilihat dari segi ekonominya pendapatan petani dari hasil usahatannya belum maksimal, karena keuntungan yang diperoleh dari usahatani jagung belum memberikan nilai tambah bagi petani. Untuk memaksimalkan pendapatan dan kesejahteraan petani tersebut, maka diperlukan Pengembangan nilai tambah komoditi jagung di Kabupaten Pohuwato. Dimana Kabupaten Pohuwato menjadi salah satu sentra Ageopolitan khususnya jagung sebaiknya tidak semata-mata hanya mengutamakan pada kegiatan *on farm* atau pertanian primer melainkan harus menciptakan nilai tambah atau yang dapat lebih memberikan keuntungan bagi para petani. Menurut Saragih (1998 : 5) kelanjutan pembangunan pertanian harus

didukung dengan pengolahan hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan, dimana pertanian primer tidak akan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat bila tidak didukung oleh pengembangan nilai tambah yang menghasilkan sarana produksi (industri hulu pertanian). Perkembangan pertanian berkelanjutan yang lebih memberikan manfaat bagi masyarakat yang dimaksudkan adalah kegiatan ekonomi yang mengelola komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan baik berupa produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*) beserta kegiatan pemasarannya. Sama halnya dengan Kabupaten Pohuwato, Agropolitan jagung tidak akan akan berkembang tanpa adanya pengembangan nilai tambah jagung, hal ini dapat dilihat sejak pencanangan agropolitan pada tahun 2002 hingga sekarang kesejahteraan masyarakat tidak mengalami peningkatan, dan hasilnya tidak memberikan *value edit* bagi masyarakat, sebab setelah kegiatan *on farm* produksinya langsung di pasarkan dan peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan berusaha, pemerataan dan penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan, dan kelestarian lingkungan sangat sulit untuk diperoleh.

Untuk pengembangan nilai tambah sangatlah berhubungan dengan faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan wilayah tersebut seperti potensi komoditi yang ada, tujuan usaha, sumberdaya yang ada, keuangan dan pemasaran. Sedangkan faktor eksternal berupa ekonomi, teknologi, politik dan hukum, serta sosial dan budaya, juga diperlukan untuk menganalisis peluang dan ancaman yang akan berpengaruh terhadap pengembangan nilai tambah jagung kabupaten tersebut. maka dengan hal tersebut diperlukanlah strategi pengembangan nilai tambah jagung demi tercapainya kesejahteraan petani. Dari uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang “*Strategi Pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato.
2. Strategi apakah yang perlu dilakukan dalam pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato.
2. Mengetahui alternatif strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang strategi pengembangan nilai tambah jagung di Kabupaten Pohuwato adalah :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam penetapan strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan nilai tambah jagung.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah tentang pengembangan nilai tambah komoditi unggulan sektor pertanian.